

Pola Penggunaan Gawai pada Anak dengan Gangguan Bahasa Ekspresif di RSUD Al-Ihsan Bandung

Mayka Adisti Yunus*, R. Anita Indriyanti, Miranti Kania Dewi

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*maykaadisti@gmail.com, r.anitaindriyanti@gmail.com, mkaniadewi@gmail.com

Abstract. Based on data from the Centers for Disease Control and Prevention (CDC), children generally spend about eight hours a day watching digital screens. The World Health Organization (WHO) recommends screen time of no more than one hour for children between the ages of two and four. Language disorders are often associated with high screen time. This study aims to determine the description of demographic characteristics and patterns of device use in children with expressive language disorders at Al Ihsan Bandung Hospital. This study is descriptive in nature with research subjects of children who have expressive language disorders at Al Ihsan Hospital who meet the inclusion criteria. The results of this study indicate that most pediatric patients with language disorders at Al-Ihsan Bandung Hospital in 2023 are children who use 2 types of devices (46.7%) with the most frequently used device is television (100%) and the duration of use is included in the long category (>60 minutes) (93.3%). All children with expressive language disorders at Al-Ihsan Bandung Hospital have a history of excessive device use. The higher the use of devices in children will affect the development of language in children.

Keywords: *Gadget, Device Usage Patterns, Child.*

Abstrak. Berdasarkan data dari Centers for Disease Control and Prevention (CDC), anak-anak umumnya menghabiskan waktu sekitar delapan jam sehari untuk menonton layar digital. World Health Organization (WHO) merekomendasikan screen time tidak lebih dari satu jam untuk anak antara usia dua dan empat tahun. Gangguan berbahasa sering kali dikaitkan dengan screen time yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik demografi dan pola penggunaan gawai pada anak dengan gangguan bahasa ekspresif di RSUD Al Ihsan Bandung. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan subjek penelitian anak yang memiliki gangguan bahasa ekspresif di RSUD Al Ihsan yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien anak dengan gangguan bahasa di RSUD Al-Ihsan Bandung Tahun 2023 adalah anak yang menggunakan 2 jenis gawai (46.7%) dengan gawai yang paling sering digunakan adalah televisi (100%) dan durasi penggunaan termasuk dalam kategori lama (>60 menit) (93.3%). Seluruh anak yang mengalami gangguan bahasa ekspresif di RSUD Al-Ihsan Bandung memiliki riwayat penggunaan gawai yang berlebihan. Semakin tingginya penggunaan gawai pada anak maka akan mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak.

Kata Kunci: *Gawai, Pola Penggunaan Gawai, Anak.*

A. Pendahuluan

Anak-anak lebih rentang daripada orang dewasa dalam hal menghabiskan terlalu banyak waktu dengan gawai (1). Gadget (gawai) berasal dari bahasa Inggris yang berarti perangkat elektronik kecil seperti smartphone dan laptop yang memiliki fungsi khusus (2). Menurut Centers for Disease Control and Prevention (CDC), rata-rata anak menghabiskan sekitar delapan jam sehari menonton layar digital (1). Menurut Kementerian Kesehatan, screen time atau paparan layar di definisikan sebagai waktu yang dihabiskan untuk menonton televisi, menggunakan komputer, bermain video game, dan penggunaan gawai (3).

World Health Organization (WHO) merekomendasikan tidak ada screen time untuk anak di bawah usia dua tahun, dan tidak lebih dari satu jam untuk anak antara usia dua dan empat tahun (1). Penggunaan screen time pada anak usia dini saat ini sangat tinggi. Dengan meningkatkan paparan screen time pada anak maka akan mempengaruhi perkembangannya secara keseluruhan (4). Menurut Nurturing Care: For Early Childhood Development, 38% anak berisiko mengalami perkembangan yang buruk pada tahun 2015 (5). Jika paparan screen time berlangsung dalam waktu yang panjang dapat memengaruhi perkembangan berbahasa pada anak (6).

Gangguan perkembangan bahasa adalah gangguan yang menunda penguasaan keterampilan bahasa. Beberapa anak dengan gangguan perkembangan bahasa mungkin tidak mulai berbicara sampai tahun ketiga atau tahun keempat mereka (7). Ada dua jenis gangguan bahasa pada anak yaitu, gangguan bahasa reseptif dan gangguan bahasa ekspresif. Anak-anak sering memiliki keduanya secara bersamaan. Gangguan seperti itu sering didiagnosis pada anak-anak antara usia 3 dan 5 tahun (8).

Kemampuan berbahasa ekspresif dan reseptif memungkinkan anak-anak dapat mengekspresikan keinginan, pikiran, dan perasaan mereka karena berbicara adalah salah satu kemampuan mendasar yang penting dalam perkembangan anak usia dini (9). Bahasa ekspresif anak adalah kemampuan dalam mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal. Berbicara termasuk pada kemampuan bahasa ekspresif. Sementara bahasa reseptif anak, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan. bahasa reseptif berkaitan dengan kemampuan dalam membedakan suara yang bermakna dan tidak bermakna, bahasa reseptif adalah kemampuan dalam menyimak dan membaca (10).

Penelitian di Amerika Serikat menemukan prevalensi keterlambatan berbahasa adalah 2,3-19%. Di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo pada tahun 2017 dari 84 anak, 37 diantaranya (41% perempuan dan 59% laki-laki) mengalami keterlambatan berbahasa dengan rata-rata screen time adalah 4 jam per hari. Angka kejadian keterlambatan perkembangan berbahasa ekspresif juga ditemukan pada negara lain seperti China adalah 11,5%,3 Iran 27%,4 dan Belanda 39% (11).

Hubungan antara screen time dan perkembangan bicara dan bahasa tidak langsung dan beberapa faktor perlu dipertimbangkan. Faktor-faktor ini meliputi durasi acara, karakteristik video, dan faktor lain yang dapat memengaruhi bahasa (12).

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif untuk mengidentifikasi pola penggunaan gawai dengan pasien gangguan bahasa ekspresif pada anak usia 3-5 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Al-Ihsan Bandung pada bulan Februari-November 2023. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah pasien anak dengan gangguan bahasa ekspresif di RSUD Al-Ihsan Bandung yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak terpengaruh kriteria eksklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah anak dengan usia 3-5 tahun yang menggunakan gawai dan orang tuanya bersedia menjadi responden penelitian. Jumlah sampel yang didapatkan untuk penelitian ini sekitar 15 responden. Pola penggunaan gawai pada anak didapatkan melalui pengisian kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Pengisian kuesioner pola penggunaan gawai diisi oleh orang tua pasien gangguan Bahasa ekspresif di RSUD Al-Ihsan Bandung. Pola penggunaan gawai dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 kategori berdasarkan jumlah perangkat, jenis perangkat dan durasi penggunaan gawai. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis univariat dengan bantuan

tabel excel. Data yang telah diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan disertai penjelasan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pola Penggunaan Gawai pada Anak dengan Gangguan Bahasa Ekspresif di RSUD Al-Ihsan Tahun 2023

Berikut adalah penelitian mengenai pola penggunaan gawai pada anak dengan gangguan bahasa ekspresif. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Pola Penggunaan Gawai Berdasarkan Jumlah Perangkat pada Anak dengan Gangguan Bahasa Ekspresif di RSUD Al-Ihsan Tahun 2023

Jumlah Perangkat	Jumlah Anak Gangguan Bahasa Ekspresif (N=15)	Persentase (%)
1 Perangkat	2	13.3
2 Perangkat	7	46.7
3 Perangkat	6	40

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa sebagian besar anak dengan gangguan bahasa ekspresif di RSUD Al Ihsan tahun 2023 menggunakan 2 perangkat gawai sebanyak 7 orang (46,7%). Sesuai dengan teori yang menunjukkan bahwa penggunaan gawai terlalu banyak dapat berdampak negatif pada otak anak dalam menjalankan fungsinya, dan bahkan dapat menyebabkan penurunan perhatian, keterlambatan kognitif, gangguan belajar, peningkatan impulsif, dan penurunan kemampuan pengaturan diri (13). Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Amreen dkk (2013) menemukan bahwa terdapat hubungan yang menunjukkan strategi intervensi potensial untuk membatasi penggunaan layar anak-anak karena berdampak pada perkembangan bicara dan bahasa mereka dan menyebabkan perhatian, penglihatan dan masalah kesehatan lainnya (14). Anak-anak tumbuh di era digital, dan pengaruh gawai elektronik telah meningkat pesat. Anak-anak sekarang terbiasa dengan gawai sejak usia sangat muda. Beberapa faktor telah hadir yang berkontribusi terhadap screen time yang berlebihan, seperti peningkatan screen time dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, sistem pendidikan online selama beberapa tahun terakhir, yang memainkan peran penting dalam penggunaan layar (14). Alasan lain untuk waktu layar yang berlebihan adalah bahwa para ibu tidak lagi memperhatikan dan berhati-hati terhadap anak-anak mereka seperti di masa lalu. Saat ini, para ibu beralih pada layar ketika anak mereka rewel atau bosan dan menginginkan aktivitas lain selain rutinitas biasa tanpa menyadari bahwa hal tersebut dapat merusak perkembangan normal anak mereka karena ini adalah waktu yang sangat penting untuk pertumbuhan dan pematangan proses bicara dan bahasa. Proses (14).

Tabel 2. Distribusi Jumlah Anak Gangguan Bahasa Ekspresif Berdasarkan Jenis Gawai

Jenis Perangkat	Jumlah Anak Gangguan Bahasa Ekspresif (N=15)	Persentase (%)
Televisi	15	100
Tablet	6	40
Smartphone	13	86.7

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan jenis penggunaan gawai pada anak gangguan bahasa ekspresif paling banyak adalah televisi (100%). Televisi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak-anak, 8 dari 10 rumah tangga di dunia memiliki lebih dari satu televisi, lebih dari 90% anak-anak mulai menonton televisi secara teratur sebelum usia 2 tahun dan waktu menonton program televisi 1 hingga 2 jam/hari. Pada usia 3 tahun, hampir sepertiga anak-anak memiliki televisi di kamar tidur mereka (15). Byeon dkk (2015) melakukan survey terhadap orang tua dari 1.778 balita dan menemukan bahwa risiko keterlambatan bahasa meningkat

secara proporsional dengan waktu menonton televisi. Anak-anak yang menonton televisi selama 3 jam per hari memiliki kemungkinan tiga kali lebih besar untuk mengalami keterlambatan bahasa dibandingkan dengan anak-anak yang menonton televisi kurang dari 1 jam per hari (15). Selain keterlambatan bahasa, paparan televisi yang tinggi telah berimplikasi pada penurunan fungsi eksekutif, kemampuan kognitif yang lebih rendah, berkurangnya memori jangka pendek, peningkatan tingkat kecemasan dan depresi, serta berkurangnya stabilitas emosi, dan kontrol diri.

Tabel 3. Distribusi Jumlah Anak Gangguan Bahasa Ekspresif Berdasarkan Durasi Penggunaan Gawai

Jumlah Perangkat	Jumlah Anak Gangguan Bahasa Ekspresif (N=15)	Persentase (%)
Singkat – Sedang	1	6.7
Lama	14	93.3

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar anak dengan gangguan bahasa ekspresif di RSUD Al Ihsan tahun 2023 menggunakan gawai dalam durasi yang lama sebanyak 14 orang (93,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Perdana bahwa ditemukan bahwa anak dengan screen time 4 jam per hari memiliki risiko 4 kali lebih besar mengalami keterlambatan dalam perkembangan berbahasanya (16). Paparan dengan layar dalam jangka waktu lama dapat mengganggu rentan perhatian. Penampilan gambar di layar yang terus menerus tidak memberikan cukup waktu bagi anak-anak untuk memproses, yang memengaruhi fokus dan perhatian mereka. Anak-anak di bawah usia 5 tahun sensitif karena, pada usia ini, sebagian besar pematangan atau perkembangan otak terjadi, dan lebih banyak penggunaan media elektronik berkorelasi dengan konsekuensi neurokognitif negatif dan keterlambatan bicara. Jika anak-anak memiliki waktu layar yang lebih tinggi, secara bertahap menjadi kebiasaan yang dapat mengakibatkan perilaku adiktif (17). Penggunaan berlebihan perangkat elektronik pada bayi dan balita telah terbukti memiliki pengaruh buruk pada reseptif, bicara dan keterampilan motorik. Penggunaan media elektronik yang tidak terbatas dan tidak terkendali, seperti melebihi lebih dari 2-3 jam penggunaan media digital, termasuk televisi, komputer pribadi, gadget portabel dan lainnya, dapat memengaruhi pertumbuhan otak yang memiliki konsekuensi signifikan untuk kognisi dan perkembangan motorik, pembelajaran dan memori, stabilitas mental dan kesejahteraan umum (17).

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden berada dalam kategori penggunaan 2 perangkat dan yang paling sedikit terdapat dalam kategori 1 perangkat.
2. Sebagian besar responden berada dalam kategori penggunaan televisi dan yang paling sedikit terdapat dalam kategori penggunaan tablet.
3. Sebagian besar responden menggunakan gawai dalam durasi waktu lama yaitu > 60 menit sementara yang paling sedikit berada dalam kategori durasi waktu singkat-sedang yaitu 30 menit – 60 menit.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang membantu dalam penelitian ini, terutama Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung, kedua pembimbing peneliti.

Daftar Pustaka

- [1] “Screen Time Kids Recommendations For Parents: Digital Screens & Gadgets.” Accessed: Feb. 28, 2023. (Online). Available: <https://childdevelopmentinfo.com/screen-time/screen-time-recommendations-for-parents-how-much-is-too-much-for-kids/>
- [2] “Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan.” Accessed: Feb. 24, 2023. (Online).

- Available: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1520/screen-time-pada-anak-perlukah
- [3] N. Agustina, “Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan,” Kementerian Kesehatan RI. 2022. Accessed: Jan. 15, 2023. (Online). Available: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1520/screen-time-pada-anak-perlukah
- [4] “How Does The Time Children Spend Using Digital Technology . - Free Download PDF.” Accessed: Feb. 04, 2023. (Online). Available: https://zbook.org/read/92023_how-does-the-time-children-spend-using-digital-technology.html
- [5] N. F. Karani, J. Sher, and M. Mophosho, “The influence of screen time on children’s language development: A scoping review,” *South African Journal of Communication Disorders*, vol. 69, no. 1, Feb. 2022, doi: 10.4102/sajcd.v69i1.825.
- [6] “Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan.” Accessed: Jan. 15, 2023. (Online). Available: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1378/safety-anak-bahaya-gadget-pada-anak
- [7] “Speech and Language Developmental Milestones | NIDCD.” Accessed: Feb. 24, 2023. (Online). Available: <https://www.nidcd.nih.gov/health/speech-and-language>
- [8] “Language Disorders in Children.” Accessed: Feb. 24, 2023. (Online). Available: <https://www.stanfordchildrens.org/en/topic/default?id=language-disorders-in-children-160-238>
- [9] Q. W. Wei et al., “High prevalence of developmental delay among children under three years of age in poverty-stricken areas of China,” *Public Health*, vol. 129, no. 12, pp. 1610–1617, Dec. 2015, doi: 10.1016/J.PUHE.2015.07.036.
- [10] “View of Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini.” Accessed: Feb. 24, 2023. (Online). Available: <https://jfe.pjj.unp.ac.id/index.php/jfe/article/view/21/15>
- [11] “Korelasi Screen Time terhadap Perkembangan Berbahasa Anak Usia 2-5 Tahun | Ebers Papyrus.” Accessed: Feb. 25, 2023. (Online). Available: https://journal.untar.ac.id/index.php/ebers_papyrus/article/view/16129
- [12] N. F. Karani, J. Sher, and M. Mophosho, “The influence of screen time on children’s language development: A scoping review,” *The South African Journal of Communication Disorders*, vol. 69, no. 1, 2022, doi: 10.4102/SAJCD.V69I1.825.
- [13] E. Fatma and A. P. Sen, “Effect of Modern Gadgets on Children’s Well Being : Narrative Based Study,” vol. 6, p. 2020, Accessed: Jan. 18, 2024. (Online). Available: www.ijariie.com
- [14] C. O. Toppelberg and T. Shapiro, “Language disorders: a 10-year research update review.,” *J Am Acad Child Adolesc Psychiatry*, vol. 39, no. 2, pp. 143–52, Feb. 2000, doi: 10.1097/00004583-200002000-00011.
- [15] E. Fridberg, E. Khokhlovich, and A. Vyshedskiy, “Watching Videos and Television Is Related to a Lower Development of Complex Language Comprehension in Young Children with Autism,” *Healthcare (Basel)*, vol. 9, no. 4, Apr. 2021, doi: 10.3390/healthcare9040423.
- [16] S. A. Perdana, B. E. Medise, and E. H. Purwaningsih, “Duration of watching TV and child language development in young children,” *Paediatr Indones*, vol. 57, no. 2, p. 99, Apr. 2017, doi: 10.14238/pi57.2.2017.99-103.
- [17] A. Raheem, S. G. Khan, M. Ahmed, F. J. Alvi, K. Saleem, and S. Batool, “Impact of Excessive Screen Time on Speech and Language in Children,” *Journal of Liaquat University of Medical & Health Sciences*, vol. 22, no. 03, pp. 155–159, Sep. 2023, doi: 10.22442/jlumhs.2023.01020.